

ANALISIS PENDAPATAN USAHA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETERNAK SAPI DI KABUPATEN PAMEKASAN

ANALYSIS OF THE BUSINESS INCOME AND WELFARE LEVEL OF THE CATTLE FARMERS IN THE DISTRICT OF PAMEKASAN

Cepryana Sathalica Widyananda^{1*}, Zulfaini Shamad²

- (1) Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Madura, Jl. Raya Panglegur
KM 3.5, cepryana.sw@unira.ac.id
(2) Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Madura, Jl. Raya Panglegur
KM 3.5, zulfaini.shamad@unira.ac.id

ABSTRAK

Tingkat pendapatan peternak sapi di Kabupaten Pamekasan masih tergolong rendah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kesejahteraan peternak sapi di Kabupaten Pamekasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik metode acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 60 peternak/responden. Data yang telah didapat kemudian disusun dalam suatu tabulasi dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif (pendapatan usaha, pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan). Hasil penelitian menunjukkan pendapatan tertinggi per tahun dari peternak sapi di Kabupaten Pamekasan sebesar Rp185.750.000 dan pendapatan terendah sebesar Rp3.020.000, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha ternak dari semua responden mengalami keuntungan dan usahanya layak dengan rasio R/C > 1. Pendapatan rumah tangga peternak adalah sebesar Rp2.276.126 per bulan, masuk dalam kategori golongan pendapatan sedang. Tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi di Kabupaten Pamekasan sebesar 77% (46 orang) mayoritas tergolong kategori sejahtera.

Kata kunci : kesejahteraan rumah tangga; pendapatan rumah tangga; pendapatan usaha; peternak sapi.

ABSTRACT

The income level of cattle farmers in Pamekasan Regency is still relatively low, so it is necessary to conduct research to determine the level of income and welfare of cattle farmers in Pamekasan Regency. The method used in this study is to use a simple random sampling technique of 60 farmers/respondents. The data obtained were tabulated and analyzed quantitatively and qualitatively (business income, household income and welfare level). The results showed that the highest annual income of cattle farmers in Pamekasan Regency was Rp185,750,000 and the lowest income was Rp3,020,000, so it can be said that the cattle business of all respondents experienced profits and the business was feasible with an R/C ratio > 1. The household income of farmers was Rp2,276,126 per month, categorized as a medium income group. The welfare level of cattle farmer households in Pamekasan Regency is 77% (46 people), the majority of which are categorized as prosperous.

Keyword: household welfare; household income; business income; Cattle farmers.

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang sangat penting, karena salah satu tujuan pembangunan peternakan adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang unggul. Selain itu, tujuan pembangunan peternakan adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak (Istifari, 2018). Ternak sapi potong merupakan salah satu produk potensial yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Meningkatnya konsumsi daging sapi dari 663.290 ton pada tahun 2018 menjadi 686.270 ton pada tahun 2019, mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat perkapita untuk mengkonsumsi protein hewani berupa daging meningkat. Sedangkan prediksi produksi daging sapi di dalam negeri tahun 2018 hanya sebesar 403.668 ton, sehingga kebutuhan daging sapi baru terpenuhi 60,9% dari daging sapi di dalam negeri (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), penyediaan sapi potong dan daging sapi dalam negeri selama ini berasal dari 98% berbasis peternakan rakyat dan jumlah sapi potong terbesar di Jawa Timur ada di Pulau Madura dengan jumlah 1.047.783 ekor (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2019).

Madura diproyeksi sebagai pusat produksi dan budidaya sapi di Jawa Timur, masyarakat Madura memang gemar beternak sapi, hal ini merupakan suatu upaya untuk menyokong program swasembada daging yang telah di program oleh pemerintah pusat. Hanya saja, pendapatan peternakan sapi di Pulau Garam belum signifikan dikarenakan peternakan yang dijalankan saat ini masih sebagai usaha sampingan, akibatnya pikiran dan tenaga masih berfokus pada usaha utama sehingga usaha peternakan tidak maksimal.

Peternakan merupakan suatu kegiatan usaha melalui peningkatan organisasi operasional. Secara umum peternakan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan dan memanfaatkan alam, sumber plasma nutfah dan manusia untuk menciptakan hasil karya pengembangan peternakan dan meningkatkan produksi peternakan serta kesejahteraan peternak. Usaha peternakan di Pulau Madura umumnya masih bersifat tradisional, teknologinya masih menggunakan apa adanya. Kebanyakan peternak saat ini mengelola usahanya dalam skala mikro dengan modal terbatas sehingga sulit untuk mengembangkan usaha kedalam skala besar. Peternak juga belum memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa pemeliharaan dan hanya melihat nilai penjualan saja (Paramiswari dan Hayati, 2017).

Pendapatan rumah tangga peternak Pulau Madura masih dalam golongan pendapatan rendah yaitu sebesar Rp 8.276.019/tahun. Tujuh indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2019) dapat dijadikan acuan untuk mengukur tingkat kesejahteraan peternak. Pendapatan dari usaha ternak akan mempengaruhi taraf dan pola konsumsi, dimana pendapatan merupakan salah satu komponen dari kesejahteraan.

Saat ini penelitian terkait usaha ternak sapi masih bersifat parsial (belum komprehensif) seperti penelitian Sukastini et al. (2022) yang hanya meneliti pendapatan usaha ternak sapi dan diperkuat menurut penelitian Putri et al. (2019) tentang analisis pendapatan dan faktor yang mempengaruhi pendapatan bersih, sehingga perlu adanya penelitian yang membahas secara menyeluruh tidak hanya pendapatan usaha ternak tetapi juga pendapatan rumah tangga serta kesejahteraan peternak sapi. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan penelitian untuk menganalisis pendapatan usaha ternak, pendapatan rumah tangga peternak dan menganalisis tingkat kesejahteraan peternak sapi di Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan adanya penelitian tentang bagaimana tingkat pendapatan dan kesejahteraan peternak sapi di Kabupaten Pamekasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kesejahteraan peternak sapi di Kabupaten Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Pamekasan, responden pada penelitian adalah para peternak sapi potong yang ada di Kab. Pamekasan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik metode acak sederhana (simple random sampling) dengan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
E = Batas toleransi kesalahan

Berdasarkan rumus tersebut maka jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 peternak. Selanjutnya data dikumpulkan menggunakan alat bantu kuesioner dengan teknik wawancara. Data yang telah didapat kemudian disusun dalam suatu tabulasi dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan (Juli – Agustus) 2023.

Analisis Data

1. Pendapatan Usaha Ternak

Rumus yang akan digunakan dalam menghitung pendapatan ternak adalah sebagai berikut:

$$P = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan

- P = Pendapatan (Rp)
TR = Total penerimaan (Rp)
TC = Total biaya (Rp)

Langkah selanjutnya adalah melihat usaha yang dilakukan layak atau tidak, adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Jika $R/C > 1$, maka usaha ternak yang dilakukan layak atau menguntungkan
- Jika $R/C = 1$, maka usaha ternak yang dilakukan berada pada titik impas (Break Even Point)
- Jika $R/C < 1$, maka usaha ternak yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan

2. Pendapatan Rumah Tangga

Penjumlahan pendapatan keluarga dari usaha ternak (*on farm*) dan pendapatan yang berasal dari luar usaha ternak (*off farm & non farm*) merupakan penghitungan pendapatan rumah tangga. Adapun rumus sistematis yang digunakan untuk menghitung pendapatan rumah tangga menurut Hastuti dan Rahim (2008) yaitu:

$$P_{rt} = P_{\text{usaha ternak (on farm)}} + P_{\text{usaha ternak bukan sapi (on farm)}} + P_{\text{non usaha ternak (off farm)}} + P_{\text{luar peternakan (non farm)}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- P_{rt} = Pendapatan rumah tangga
 $P_{\text{usaha ternak}}$ = Pendapatan dari usaha ternak (*on farm*)
 $P_{\text{usaha bukan ternak}}$ = Pendapatan dari usaha ternak bukan sapi (*on farm*)
 $P_{\text{non usaha ternak}}$ = Pendapatan dari bukan usaha ternak (*off farm*)
 $P_{\text{luar peternakan}}$ = Pendapatan dari luar peternakan (*non farm*)

Badan Pusat Statistik (2016 b) membagi pendapatan kedalam 4 golongan/kategori, yaitu:

- Jika pendapatan rata-rata $> \text{Rp}6.000.000/\text{bulan}$ masuk dalam golongan pendapatan sangat tinggi.
- Jika pendapatan antara $\text{Rp}4.000.000 - \text{Rp}6.000.000/\text{bulan}$ masuk dalam golongan pendapatan tinggi.
- Jika pendapatan antara $\text{Rp}2.000.000 - \text{Rp}4.000.000/\text{bulan}$ masuk dalam golongan pendapatan sedang.

- d. Jika pendapatan rata-rata Rp2.000.000/bulan masuk dalam golongan pendapatan rendah.

3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan peternak sapi diukur menggunakan alat analisis dengan kriteria dari Badan Pusat Statistik (2014). Tujuh indikator meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan range score. Rumus penentuan range score adalah:

$$RS = \frac{sKT - sKR}{JKI} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

RS = Range Score

sKT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

sKR = Skor terendah (7 x 1 = 7)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (BAIK)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (SEDANG)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2).

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut didapat *range score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

1. Jika skor antara 7 – 14 berarti rumah tangga peternak belum sejahtera
2. Jika skor antara 15 – 21 berarti rumah tangga peternak sejahtera.

Jumlah skor didapat dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta social dan lain-lain. Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua kategori kasifikasi diatas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten di Pulau Madura, yang secara astronomis berada pada 113°19 – 113°58 BT dan 6°51-7°31 LS dengan luas wilayah 79.230 Ha. Secara administrasi sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan selat Madura, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sampang dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep. Kabupaten Pamekasan merupakan Kabupaten terkecil di antara empat Kabupaten lainnya (Gambar 1), luas lahan Kabupaten Pamekasan memiliki tingkat kemiringan dan ketinggian yang berbeda di setiap Kecamatan dengan potensi yang berbeda dalam tata guna lahan. Wilayah dengan tingkat kemiringan tinggi ini rata-rata merupakan perbukitan yang memiliki potensi sebagai area pertanian dan perkebunan.

Kabupaten Pamekasan terdiri dari 13 kecamatan yang terbagi menjadi 178 desa, 11 kelurahan, 1.112 Dusun, 467 RT, 1.217 RW dengan pusat pemerintahannya yang berada di Kecamatan Pamekasan. Penelitian dilakukan di 4 Kecamatan di Kabupaten Pamekasan tepatnya di Kecamatan Larangan dengan jumlah 14 Desa dengan luas wilayah 41 km² bagian Selatan, Kecamatan Kadur dengan jumlah 10 Desa dengan luas wilayah 52 km² bagian timur, Kecamatan Pakong dengan jumlah 12 Desa dengan luas wilayah 31 km² bagian utara, dan Kecamatan Proppo dengan jumlah 27 Desa bagian barat dengan luas wilayah 71 km² (BPS,

2021), pengambilan sampel didaerah tersebut karena sebagai bentuk perwakilan dari semua kecamatan yang ada di Pamekasan.

2. Kependudukan

Kabupaten Pamekasan merupakan Kabupaten termaju di Pulau Madura dilihat dari segi infrastruktur dan angka kemiskinan yang paling kecil di Pulau Madura. Jumlah penduduk Pamekasan sebanyak 850.057 jiwa, meningkat 6,8 % dibandingkan tahun 2010 yang tercatat sebanyak 795.918 jiwa (BPS, 2021). Kepadatan penduduk Pamekasan dengan Luar Wilayah 792,3 kilometer persegi sebanyak 1.073 jiwa per kilometer persegi. Empat kecamatan yang dijadikan objek penelitian mempunyai jumlah penduduk sebanyak 55.266 jiwa dengan kepadatan populasi 1.353 per km² di Kecamatan Larangan, 45.061 jiwa kepadatan populasi 859 per km² di Kecamatan Kadur, 35.716 jiwa kepadatan populasi 1.163 per km² di Kecamatan Pakong, 78.590 jiwa kepadatan populasi 1.099 per km² di Kecamatan Proppo. Mata pencaharian masyarakat di daerah tersebut rata – rata sebagai petani dan beternak sebagai pekerjaan sampingan untuk dijadikan simpanan jika ada keperluan yang mendesak.



Gambar 1. Peta Kabupaten Pamekasan

3. Perekonomian

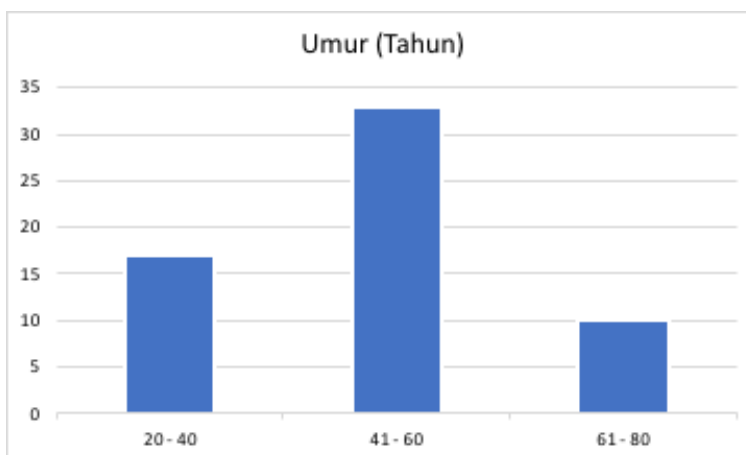
Sektor perekonomian masyarakat Kabupaten Pamekasan tercatat dalam status stabil, khususnya dalam lima tahun terakhir. Bahkan pada tahun 2021 laju pertumbuhan ekonomi Pamekasan mengalami pertumbuhan sebesar 3,41 %, menjadikan Kabupaten Pamekasan menempati urutan pertama pertumbuhan ekonomi tertinggi di pulau Madura dibandingkan dengan 3 Kabupaten Lainnya (Sumenep, Sampang, Bangkalan). Dalam kurun waktu tersebut, kontribusi beragam sektor memberikan pengaruh pertumbuhan ekonomi, diantaranya sektor kehutanan, sektor perikanan, perdagangan besar maupun eceran (sektor usaha mikro dan menengah), sektor pertanian yang didalamnya termasuk peternakan, sektor peternakan Kabupaten Pamekasan merupakan satu – satunya wilayah Sumber Bibit Sapi Madura di Pulau Madura, Pulau Madura menyumbang 30% dari popuasi wilayah di Jawa Timur.

Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Rata-rata umur peternak di Kabupaten Pamekasan sangat bervariasi pada kisaran umur 20 sampai 80 tahun. Gambar 1 menunjukkan bahwa peternak sapi di Kabupaten Pamekasan paling banyak berada pada umur 41 – 60 tahun yaitu sebesar 55% (33 orang),

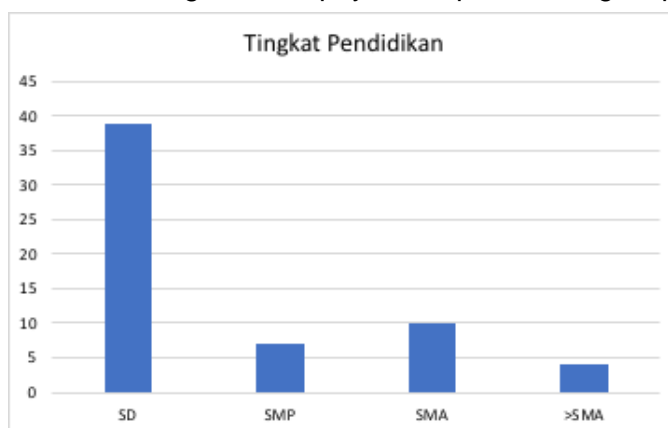
peternak pada umur 20 – 40 tahun sebesar 28% (17 orang) dan pada umur 61 – 80 tahun sebesar 17% (10 orang). Sebagian besar peternak sapi berada pada umur produktif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Makatita, 2021 bahwa umur tenaga kerja dapat dikatakan produktif antara 25 - 65 tahun. Utama, 2020 juga menyatakan bahwa umur peternak 20 – 65 tahun merupakan usia produktif dalam bekerja. Semakin muda umur peternak biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mengetahui kebaruan dan inovasi dalam dunia peternakan, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.



Gambar 1. Umur Responden (Sumber : Data primer yang Diolah)

b. Tingkat Pendidikan

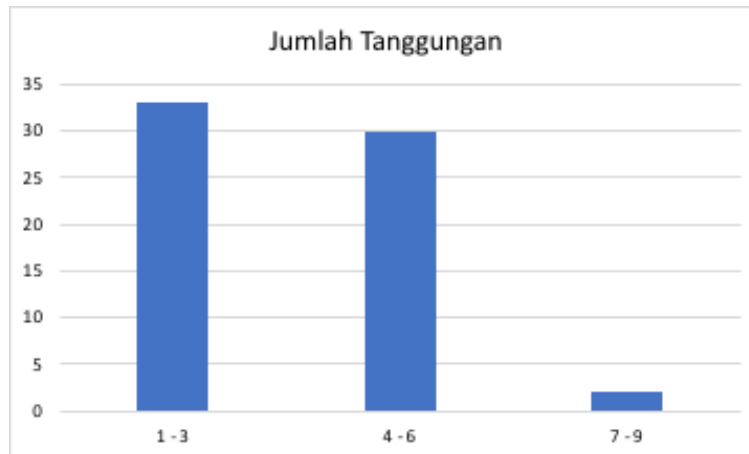
Pendidikan merupakan salah satu syarat penunjang dalam keberhasilan beternak, karena pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dalam mengambil keputusan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka cara pandang dalam penyelesaian masalah juga akan lebih baik. Gambar 2 menjelaskan bahwa rata - rata tingkat pendidikan peternak sapi potong di Kabupaten Pamekasan ialah tamatan SD 65% (39 orang), SMP 11,7% (7orang), SMA 16,7% (10 orang), >SMA 6,6% (4 orang). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak di Kabupaten Pamekasan masih sangat rendah yang disebabkan oleh keterbatasan biaya untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, walaupun tingkat pendidikan peternak rendah namun mereka memiliki pengalaman atau pengetahuan yang cukup dalam usaha peternakan. Mulyawati, 2016 menyatakan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang mencakup perubahan dari yang telah diketahui sebelumnya menjadi lebih baik dan lebih menguntungkan. Faktor pendidikan akan memberi semangat yang tinggi dalam berusaha sedangkan pengetahuan dan pengalaman diperoleh sambil melakukan dan merupakan faktor internal yang berpengaruh pada tingkat motivasi seseorang untuk berkembang dan juga mendapatkan keuntungan maksimal. Sehingga hasil yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan sehari - hari serta dapat menyekolahkan putra – putri mereka ke jenjang yang lebih tinggi yang diharapkan dapat meningkatkan adopsi dan teknologi dalam upaya memperbaiki tingkat pengetahuan.



Gambar 2. Tingkat Pendidikan (Sumber : Data Primer yang Diolah)

c. Jumlah Tanggungan Peternak

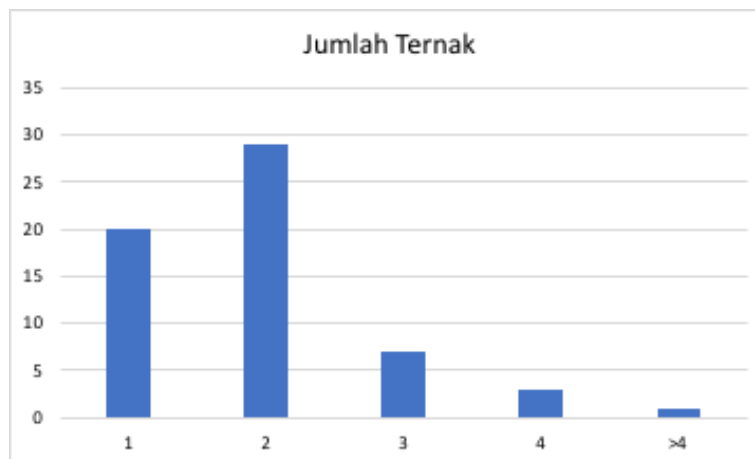
Tersaji pada gambar 3 bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak berkisar 1-9 orang. Peternak di Kabupaten Pamekasan memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 30 orang (1- 3 tanggungan), 28 orang (4-6 tanggungan), 2 orang (7-9 tanggungan). Jumlah tanggungan peternak sapi tersebut terbanyak ialah 1- 6 orang tergolong klasifikasi cukup banyak. Hidayati, 2019 menyatakan bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga dapat mempengaruhi kecepatan seseorang dalam mengadopsi suatu inovasi dalam kemajuan teknologi dunia peternakan, artinya semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga maka semakin tinggi tingkat keinginan untuk mengadopsi teknologi. Peternak dengan jumlah tanggungan keluarga yang besar akan mempunyai beban ekonomi yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.



Gambar 3. Jumlah Tanggungan Peternak (Sumber: Data Primer yang Diolah)

d. Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan adalah besar kecilnya skala usaha berdasarkan jumlah ternaknya, hasil penelitian yang disajikan pada gambar 4 menunjukkan jumlah ternak sapi potong di Kabupaten Pamekasan berkisar 1 - >4. Dengan rincian sebagai berikut: 20 orang memiliki 1 ekor sapi, 29 orang memiliki 2 ekor sapi, 7 orang memiliki 3 ekor sapi, 3 orang memiliki 4 ekor sapi dan 1 orang memiliki >4 ekor sapi. Jumlah ternak yang dimiliki beragam, hal ini mungkin disebabkan karena kemampuan peternak dalam memelihara ternak tidak sama, semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka semakin besar pendapatan yang akan diterima. Jumlah kepemilikan sapi potong merupakan indikator keberhasilan suatu usaha peternakan dalam penerapan teknologi untuk meningkatkan jumlah produksi. Makatita, 2021 menyatakan bahwa jumlah kepemilikan ternak akan mempengaruhi tingkat penerapan teknologi yang berdampak terhadap produksi ternak yang dipelihara.



Gambar 4. Jumlah Ternak yang Dimiliki (Sumber: Data Primer yang Diolah)

Analisis Pendapatan Usaha

Pendapatan peternak sapi di Kabupaten Pamekasan relatif berbeda – beda, hal tersebut dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dimiliki dan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan ialah suatu penghasilan yang didapat dengan adanya aktivitas, usaha dan pekerjaan ataupun melalui kegiatan menjual hasil produksi ke pasar. Pendapatan memiliki pengaruh terhadap kelangsungan hidup baik seseorang maupun sebuah perusahaan, besar kecilnya pendapatan ini dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan serta pengalaman (Hakim, 2018). Adapun pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan yang didapat peternak sapi dalam jangka waktu satu periode masa perawatan yaitu selama 1 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota rumah tangga.

Pendapatan terbesar peternak sapi pada penelitian ini dalam satu kali musim perawatan yaitu selama satu (1) tahun sebesar Rp185.750.000 dan pendapatan terendah sebesar 3.020.000, peternak dengan pendapatan antara 1 – 10 juta sebanyak 19 orang, 11 – 20 juta sebanyak 22 orang, peternak dengan pendapatan antara 21 – 30 sebanyak 11 orang dan peternak dengan pendapatan diatas 30 juta sebanyak 8 orang. Pendapatan peternak sapi merupakan selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*) yang menunjukkan tingkat keuntungan yang didapat oleh peternak sapi. Jumlah pendapatan yang diperoleh peternak tergantung dari banyaknya kepemilikan hewan ternak dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa perawatan atau pembesaran sapi. Jumlah pendapatan masing – masing peternak sapi ini juga dipengaruhi oleh biaya perawatan. Biaya perawatan atau biaya total (TC/*Total Cost*) adalah hasil atau nilai yang didapat dari biaya tetap (*fixed cost*) ditambah dengan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak terdiri dari biaya penyusutan kandang, peralatan kandang dan pembelian bibit, sedangkan biaya tidak tetap yang dikeluarkan setiap peternak sapi terdiri dari biaya pakan, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja. Biaya pakan dan biaya obat-obatan yang dikeluarkan oleh setiap peternak sapi berbeda tergantung dari banyaknya hewan ternak yang dimiliki, penggunaan jenis pakan tambahan selain hijauan serta tingkat pemberian vitamin serta obat pada hewan ternak. Rata – rata biaya yang dikeluarkan untuk pakan sebesar Rp930.000, biaya obat – obatan sebesar Rp100.000, sedangkan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak sapi sebesar Rp2.000.000. Biaya tenaga kerja yang tercatat dikeluarkan oleh peternak sapi karena jumlah ternak yang dimiliki lebih dari 5 ekor, sedangkan peternak sapi dengan jumlah ternak kurang dari 5 ekor umumnya tidak menggunakan tenaga kerja tambahan. Rata – rata biaya total perawatan yang dikeluarkan oleh peternak sapi dalam satu periode perawatan setelah dikelompokkan berdasarkan kepemilikan jumlah hewan ternak sebanyak 1 ekor sebesar Rp5.625.000, jumlah hewan ternak 2 ekor sebesar Rp9.260.000, jumlah hewan ternak 3 ekor sebesar Rp8.725.000, jumlah hewan ternak 4 ekor sebesar Rp9.400.000 dan jumlah hewan ternak lebih dari 4 ekor sebesar 174.250.000.

Penerimaan dari usaha ternak ini merupakan nilai yang diperoleh dari jumlah kepemilikan hewan ternak dikali dengan harga jual. Penerimaan hasil penjualan hewan ternak disebut dengan pendapatan kotor, dimana penerimaan ini belum dikurangi dengan biaya – biaya yang dikeluarkan pada saat perawatan/pembesaran. Rata – rata penerimaan peternak sapi setelah dikelompokkan berdasarkan kepemilikan jumlah ternak per satu periode perawatan ternak sebanyak 1 ekor sebesar Rp11.000.000, jumlah ternak 2 ekor sebesar Rp24.000.000, jumlah ternak 3 ekor sebesar Rp39.000.000, jumlah ternak 4 ekor sebesar Rp52.000.000 dan jumlah ternak lebih dari 4 ekor sebesar Rp360.000.000.

Rasio (R/C) adalah total penerimaan dibagi dengan total biaya, hasil yang diperoleh akan menunjukkan usaha ternak yang menguntungkan atau tidak secara ekonomi. Nilai rasio tertinggi (R/C) pendapatan peternak sapi sebesar 7 dan nilai rasio terendah (R/C) adalah 2, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha ternak dari semua responden mengalami keuntungan dan usahanya layak dengan rasio R/C > 1. Sejalan dengan hasil penelitian Martha (2020) bahwa usaha ternak yang memiliki rasio R/C lebih besar dari 1 berarti usaha ternak sapi sudah menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan dari seluruh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan bersama atau perorangan dalam rumah tangga. Tingkat pendapatan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan jumlah anggota keluarga yang bekerja (Balqis, dkk; 2018). Pendapatan rumah tangga terbagi menjadi 3 jenis yaitu pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*, pendapatan rumah tangga peternak sapi di Kabupaten Pamekasan tidak hanya berasal dari usaha ternak saja, tetapi didapat dari pekerjaan lainnya seperti menjadi petani, peternak unggas, buruh tani, pedagang dan pegawai negeri sipil. Pendapatan *on farm* (bukan utama) diperoleh dari kegiatan bertani dan beternak kambing atau unggas sebesar Rp334.600.000 per tahun. Pendapatan *off farm* diperoleh dari kegiatan menjadi buruh tani sebesar Rp64.700.000 per tahun, dan pendapatan *non farm* diperoleh dari kegiatan berdagang dan menjadi pegawai negeri sipil sebesar Rp83.500.000 per tahun. Rata – rata pendapatan rumah tangga responden adalah sebesar Rp2.276.126 per bulan, berdasarkan BPS 2016 tingkat pendapatan dari peternak sapi di Kabupaten Pamekasan masuk dalam kategori golongan pendapatan sedang.

Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi

Tingkat kesejahteraan peternak sapi di Kabupaten Pamekasan sebesar 77% (46 orang) peternak berada dalam kategori sejahtera dan 23% (14 orang) peternak berada pada kategori belum sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga peternak sapi di Kabupaten Pamekasan tergolong kategori sejahtera. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) adalah kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan serta sosial dan lainnya. Adapun klasifikasi yang digunakan terdiri dari dua yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Pengukuran masing – masing klasifikasi kesejahteraan ditentukan dengan cara menggunakan jumlah skor. Kategori rumah tangga pada penelitian ini dikatakan belum sejahtera karena tingkat pendidikan yang rendah, ketenagakerjaan yang tidak produktif, kesehatan dan gizi yang kurang memadai serta taraf dan pola konsumsi yang kurang tercukupi. Siregar (2018) menyatakan tingkat kesejahteraan memiliki arti sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk dapat hidup layak, sehat dan produktif. Kesejahteraan adalah diperolehnya kehidupan yang aman dan tentram secara lahiriah maupun batiniah serta terbebas dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut (Sodiq, 2015). Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebuah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial.

PENUTUP

Pendapatan tertinggi dari peternak sapi di Kabupaten Pamekasan sebesar Rp185.750.000 dan pendapatan terendah sebesar 3.020.000 dengan nilai rasio tertinggi (R/C) sebesar 7 dan nilai rasio terendah (R/C) adalah 2, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha ternak dari semua responden mengalami keuntungan dan usahanya layak dengan rasio R/C > 1. Pendapatan rumah tangga peternak adalah sebesar Rp2.276.126 per bulan, masuk dalam kategori golongan pendapatan sedang. Tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi di Kabupaten Pamekasan mayoritas tergolong kategori sejahtera dengan nilai persentase sebesar 77% (46 orang).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia atas dana hibah yang telah diberikan kepada penulis melalui program Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, A. P.N. Syarifuddin dan A. Hudri. (2013). Sistem Pemasaran dan Profit Margin Peternakan Kelinci di Kabupaten Banyumas. J. Ilmiah Peternakan 1(3): 976-984.

- Aurora, F. (2019). Analisis Peningkatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statisti. (2017). Letak geografis dan luas wilayah Kabupaten Pamekasan. <https://pamekasankab.bps.go.id/statictable/2017/06/06/195/kondisi-umum-geografis-dan-iklim-kabupaten-pamekasan-2015.html>. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Kependudukan Kabupaten Pamekasan. <https://pamekasankab.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2014). Indikator Kesejahteraan Rakyat *Welfare Indicators*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/11/30/71ae912cc39088ead37c4b67/indikator-kesejahteraan-rakyat-2022.html>. Diakses pada tanggal 5 April 2023.
- Balqis, P., R. Anggraini, Sugiarto. (2018). Model Bangkitan Penggerakan Pekerjaan Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus Kota Banda Aceh). Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan. 1(2):10-18
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. (2021). Populasi Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis (ekor) 2019 dan 2020. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2021/09/06/2246/populasi-ternak-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-ternak-di-provinsi-jawa-timur-ekor-2019-dan-2020.html>. Diakses Pada tanggal 3 April 2023.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2018). Arah Pembangunan Peternakan Indonesia Menuju Swasembada Protein Hewani [Internet]. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2018 [cited 25 Maret 2023]. Available from: <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/index.php/berita/677-arah-pembangunan-peternakan-indonesia-menuju-swasemba-protein-hewani>. Diakses pada tanggal 3 April 2023.
- Hakim, A. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit di Kecamatan Segah. Jurnal Ekonomi STIEP. 3(2): 31 – 38.
- Hidayati, N. (2019). Pengaruh Karakteristik Peternakan Terhadap Adopsi Teknologi Pemeliharaan pada Peternakan Kambing Peranakan Etawa di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. Jurnal Bisnis & Managemen. 19(1): 1-10.
- Istifari, Y. (2018). Menuju Indonesia Sejahtera Dengan Peternakan. Gama Cendekia. <https://gc.ukm.ugm.ac.id/2018/12/menuju-indonesia-sejahtera-dengan-peternakan/> Diksas pada tanggal 25 Maret 2023
- Makatita, J. (2021). Pengaruh Karakteristik Terhadap Perilaku dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Buru. Jurnal Agrokompleks Tolis. 1(2): 51-54.
- Martha, A.D., D. Haryono, L. Marlina. (2020). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong Kelompok Ternak Limousin Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu. 8(2): 77 -82.
- Mulyawati, I.M., D. Mardinngsih, S. Satmoko. (2016). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. ARGOMEDIA. 34(1):85-90.
- Paramiswari, R.D., M. Hayati. (2017). Pendapatan Usaha Ternak Sapi Madura (Studi Kasus Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep). Jurnal Pamator.10(2): 107 – 11.
- Putri, G.N., D. Sumarjono dan W. (2019). Roessali. Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II Di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Agrisocionomics. 3(1): 39 – 49.
- Siregar, N.A, Z. Ritonga. (2018). Analisis Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Labuhanbatu. Informatika: Jurnal Ilmiah AMIK Labuhan Batu. 6(1): 1-10.
- Sodiq, A. (2015). Konsep Kesejahteraan dalam Islam. Equilibrium. 3(2): 380 – 405.
- Sukastini, M., E. Fauziyah, Andrie. KS. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Agriscience. 2(3): 57 – 68.
- Utama, B.P. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong. Stock Peternakan. 2(1):10-15.